

KONTRIBUSI DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA ACEH DALAM MENANGKAL KRISTENISASI

Dr. Jasafat. MA

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
jasafat@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The Council of Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh is a social institution that engages in the missionary field that has a purpose and purpose in the field of social, humanitarian and religious, namely the realization of an Islamic life order by improving the quality of da'wah based on Islam, taqwa and Allah SWT. As well as anticipating apostasy and ghauzul fikri that occurred in Aceh. So that will the realization of Islamic life away from missionary mission that tries to destroy the aqidah of Aceh society. The writing shows that the role of DDII in preventing Christianization in Aceh has not been maximized, because of the many obstacles experienced by DDII such as in terms of limited funds and human resources. So that the program activities that have been planned not implemented maximally, another obstacle is the DDII board 99% Civil Affairs Employees who have their own busyness. Nevertheless DDII has tried to ward off and limit the space for Christianization in Aceh.

Keyword: Council of Da'wah, preventive of Christianization

ABSTRAK

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh merupakan lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang dakwah yang mempunyai maksud dan tujuan dibidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, yakni terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami dengan meningkatkan mutu dakwah berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Swt. Serta mengantisipasi pemurtadan dan ghauzul fikri yang terjadi di Aceh. Sehingga akan terwujudnya kehidupan Islami yang jauh dari misi misionaris yang mencoba menghancurkan akidah masyarakat Aceh. Penulisan menunjukkan bahwa peran DDII dalam menangkali Kristenisasi di Aceh belum maksimal, karena banyaknya hambatan-hambatan yang dialami oleh DDII seperti dalam segi dana dan SDM yang terbatas. Sehingga program kegiatan yang telah direncanakan tidak terlaksana secara maksimal, hambatan lain adalah pengurus DDII 99% Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai kesibukan masing-masing. Meskipun demikian DDII sudah berusaha untuk menangkali dan membatasi ruang gerak Kristenisasi di Aceh.

Kata Kunci: Dewan Dakwah, Penangkalan Kristenisasi

A. Latar Belakang

Di Aceh terdapat beberapa organisasi yang membantu suksesnya kegiatan dakwah. Dan salah satunya adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang mempunyai maksud dan tujuan di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, yakni terwujudnya tatanan kehidupan yang islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah.¹

DDII adalah lembaga dakwah yang kaffah dan berkualitas dalam semangat amal jama'i untuk kemaslahatan ummat yang berfungsi sebagai: pengawal aqidah, penegak syari'ah, penjalin ukhuwah, pendukung keutuhan NKRI, dan pendukung terwujudnya solidaritas umat baik secara regional, nasional maupun internasional.²

Saat ini kegiatan dakwah memerlukan kekuatan lebih dalam berdakwah dikarenakan maraknya aksi-aksi pemurtadan yang terjadi di Indonesia. M.Natsir dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan misi Kristen/Katolik di Indonesia tampak meningkat setelah meletusnya gerakan komunis G. 30 S/PKI. Keluarga orang-orang komunis yang ditangkap dan umat Islam yang miskin, adalah sasaran utama mereka. Berpuluh-puluh ribu orang terpaksa masuk Kristen berkat bujukan-bujukan dan dana-dana misi tersebut. Organisasi Misionaris itu bermacam-macam, dan cara yang mereka jalankan bertentangan dengan Pancasila (kebebasan menganut agama).³ Namun demikian, di Aceh Kristenisasi dimulai pada awal abad ke-21. Terjadi beberapa perubahan dalam ortodoksi Islam Aceh pada saat itu, yang dapat ditandai dengan istilah *akomodasi* dan *depolititasi*, khususnya pada saat dan pasca *reintergrasi*, *rehabilitasi* dan *rekonstruksi* Aceh akibat gempa *tsunami* (2004) dan perdamaian konflik (2005). Secara teoritis Aceh lebih terbuka dan *transfaransi* (*pluralitas*) dengan budaya dunia luar.⁴

Setiap agama pasti mempunyai misi untuk menyebarkan agamanya masing-masing. Dalam agama Islam penyebaran agama disebut dakwah sedangkan dalam agama Kristen

¹ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Pedoman Tata Laksana Organisasi & Uraian Tugas Jabatan Pengurus dan Personil*, (Jakarta: Salemba Tengah, 2008), hlm 8

² Dewan Dakwah Islamiyah, *Pedoman Tata Laksana Organisasi.....*, hlm 8

³ M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999), hlm 119

⁴ Hermansyah, *Aliran Sesat di Aceh Dulu dan Sekarang*, (Darussalam Banda Aceh, Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry dan Ar-Raniry Press, 2011), hlm 70

disebut dengan konversi agama Kristen atau misionaris. Konversi agama Kristen adalah proses masuk dan tersebarnya pengaruh Kristen di kawasan tertentu. Konversi agama Kristen di Indonesia dapat diartikan sebagai proses pengkristenan yang terjadi di Indonesia. Akhir-akhir ini gerakan konversi agama Kristen terhadap umat Islam yang dilancarkan oleh para misionaris semakin agresif, baik melalui cara yang halus sampai kepada cara yang kasar. Melihat kenyataan ini, umat Islam di Indonesia pada khususnya tentu saja tidak berpangku tangan melihat kenyataan yang ada, berbagai langkah mereka tempuh dalam memerangi konversi agama Kristen.

Agama Islam dan Kristen, keduanya merupakan agama “missi”. Di antara para penganutnya terdapat keinginan memberikan andil untuk memperbesar jumlah pengikut agamanya. Akan tetapi kegiatan ini sering menimbulkan kesan yang kurang baik, Usaha untuk memenuhi pekerjaan menyebarkan agama Kristen di antara masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan begitu pula sebaliknya, usaha penyebaran agama Islam di kawasan pemeluk agama Kristen, seringkali menimbulkan keluhan kedua belah pihak. Kedua kelompok agama tersebut mempunyai kenangan yang panjang dari tekanan-tekanan di masa yang silam untuk saling menyesuaikan diri, atau dari pengalaman-pengalaman yang lebih baru tentang keagresifan dalam kegiatan penyebaran agama.

Meski demikian aksi penyalahgunaan diakonia tetap saja berlangsung di berbagai dunia Islam, termasuk di negara Indonesia. Akibatnya menimbulkan protes dari kaum muslim dimana-mana. Dalam lampiran suratnya ke Paus itu, keempat tokoh mencantumkan berbagai aksi kristenisasi yang menyalahgunakan diakonia. Contohnya, seperti praktik pemberian bantuan kepada orang miskin, penawaran pekerjaan, perbaikan rumah, pemberian beasiswa, kursus-kursus gratis, pertunjukan film, penyalahgunaan transmigrasi, dan sebagainya.

Banyak kalangan menghimbau agar pihak Kristen seyogyanya konsisten dengan pernyataan itu, dan menindak tegas oknum-oknum aparat lembaga Kristen yang menyalahgunakan program kemanusiaan untuk misi Kristenisasi. Selama ini tidak terhitung cerita tentang dokter Kristen atau suster Kristen yang menjebak pasien muslim untuk menerima kepercayaan tentang Tuhan Yesus. Di televisi dan masyarakat kita sering melihat para penyebar agama Kristen memanfaatkan pelayanan kemanusiaan berupa

pengobatan atau doa pelayanan untuk menjebak orang non-Kristen masuk perangkap misi Kristen. Di dunia pendidikan Kristen, tidak sedikit bukti-bukti tentang adanya usaha pelunturan aqidah para pelajar dan mahasiswa muslim. Perbuatan mereka itu merupakan bentuk penyalahgunaan bantuan kemanusiaan untuk misi Kristenisasi.

Seharusnya ada usaha-usaha pro-aktif dari kalangan Kristen untuk meminta pemerintah melarang berbagai bentuk penyalahgunaan aksi kemanusiaan untuk kristenisasi. Pada sisi lain, pemerintah juga bisa mengambil tindakan tegas terhadap para misionaris yang akhir-akhir ini begitu agresif menyerang Indonesia dengan gerakan misi mereka. Namun, yang lebih penting adalah kalangan muslim sendiri untuk memahami dengan baik, bentuk-bentuk misi Kristen itu sendiri. Misi Kristen bukanlah hanya dalam bentuk kristenisasi dalam arti pemindahan agama secara formal.

Misi Kristen adalah gerakan yang dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kondisi dan situasi. Gerakan misi yang dilakukan melalui metode penyalahgunaan misi kemanusiaan sebenarnya saat ini sudah ketinggalan jaman, meskipun masih banyak yang menggunakannya. Bagi kaum muslim, inti dari kristenisasi adalah pemurtadan. Kalangan misi Kristen ada yang berpikir, bahwa muslim tidak harus secara formal menjadi Kristen, tetapi yang penting ia tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri, sehingga tidak menjadi penghalang kristenisasi. Maka, tidak jarang, dalam berbagai hal sulit dibedakan lagi, mana yang Islam dan mana yang Kristen. Sebab, kata mereka, agama apa saja adalah sama. Jika ada yang berpendapat semacam itu, bahwa semua agama adalah sama, maka inilah bentuk pelecehan terhadap Islam dan satu bentuk kebohongan yang nyata. Sebab, tidak mungkin ia telah mempelajari semua agama dan telah membaca semua Kitab agama-agama yang ada yang jumlahnya ribuan.⁵

Dalam hal ini lembaga Dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang sangat penting dalam proses menjalankan tugas dakwah, keberadaan organisasi lembaga dakwah ini menjadi sarana untuk keberhasilan tercapainya tujuan dakwah.

Dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah juga berarti sebuah usaha peningkatan

⁵ Majalah, *Hidayatullah*. Jakarta, Edisi 28 Januari 2005, hal. 12

pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah merupakan suatu aktifitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.⁶ Salah satunya yaitu sesuai dengan unsur dakwah itu sendiri, bisa dilakukan secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah.⁷

Misi Kristenisasi ini mengarahkan sasaran dirinya ke dunia Timur yaitu dunia Islam yang mana dunia Islam lah yang menjadi kendala bagi jalannya aktivitas misi mereka. Di dunia timur mereka menanamkan image yang meremehkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran. Tujuan misi mereka yaitu untuk melumpuhkan ajaran Islam, agar kaum muslimin bergeser dari iman dan akidahnya sehingga tidak memperdulikan lagi tuntunan agamanya, dengan mewujudkan rencana misi mereka yaitu: mencetak buku-buku, menyelenggarakan seminar dan dakwah dikalangan muslimin, mendirikan sekolah, menghimpun dana guna mendirikan Ormas dan masih banyak lainnya.⁸

Bahkan jikalau kita berbicara tentang sekte sesat, misalnya Ahmadiyah yang mengangkat nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad yang tidak dirujukan kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman yang benar, tetapi memakai pemahaman mereka sendiri, akibatnya segala hal yang sesatpun dianggap benar. Serta organisasi yang berkedok Islam yaitu LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang menganggap setiap orang Islam yang bukan golongan mereka kafir dan najis dan wanita dari LDII tidak boleh menikah dengan lelaki yang bukan dari golongan mereka, ini pada dasarnya adalah membuat syariat baru yang kedudukannya sama dengan nabi palsu.⁹

Sebagai sebuah realitas di masyarakat muslim yang sedang diserang gerakan pemurtadan seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini patut dicermati dan diwaspadai karena gerakan Pemurtadan/Kristenisasi ini tidak akan pernah berhenti melakukan aksinya begitu saja, sebagaimana Allah pun telah menegaskan dalam Al Quran :

⁶ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 21

⁷ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 3

⁸ Ibrahim Khalil Ahmad, *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, (Jakarta : Gema Insani Prees, 2001) hlm 48

⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001) hlm xxviii

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن

اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”(Al Baqarah ayat: 120)

Terdapat beberapa tafsir yang menjelaskan tentang ayat tersebut, seperti Tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir *Tafsir Al-Quran Al-Aisar* yang menjelaskan tentang kalimat “*Millatahum*” (agama mereka) bentuk mufrad ini punya makna jama’ karena memang setiap kelompok orang kafir memiliki agama sendiri-sendiri atas dasar inilah mayoritas para ulama berpendapat bahwa kekafiran adalah agama yang satu. Imam Ahmad dan Imam Malik dalam satu riwayat berpendapat bahwa kekafiran itu memiliki banyak agama, oleh karena itu orang Yahudi tidak boleh mewarisi harta pustaka orang Nasrani atau orang Majusi dan begitu juga sebaliknya karena masing-masing mereka memiliki agama yang berbeda. Dan Rasulullah bersabda “tidak boleh saling mewarisi dua orang yang berlainan agama”, dengan demikian, yang dimaksud dengan pernyataan kekafiran adalah satu, yakni tidak ada dari sekian agama itu yang lebih utama dari pada yang lainnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad berdalil atas kekafiran orang yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka barangsiapa yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk berarti dia mengatakan bahwa ilmu Allah Taa’la juga makhluk, kepercayaan seperti ini jelas kekafiran.¹⁰

“orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka ”

¹⁰ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm 197

Hal inilah yang menjadi sebab utama bukti-bukti kebenaranmu tidak kurang bagi mereka, kebenaranmu juga tidak kurang memuaskan mereka, dan mereka juga tidak mengingkari bahwa apa yang engkau bawa itu benar. Andaikata engkau menyuguhkan apa saja kepada mereka dan mencintai mereka, maka yang demikian itu sama sekali tidak menyenangkan mereka, sebelum engkau mengikuti mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Itulah problema abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problem akidah. Inilah hakikat peperangan yang dilancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap tempat dan setiap waktu terhadap jama'atul muslimin, yaitu perang akidah yang terjadi antara pasukan Islam dan dua pasukan yang diantara mereka juga terjadi pertengkaran dan perselisihan tetapi bersama-sama memerangi Islam dan kaum muslimin. Itu adalah perang akidah, secara mendasar dan hakiki. Akan tetapi, kedua pasukan yang sangat sengit memusuhi Islam itu memoles dan memodifikasinya dengan berbagai macam polesan, dan untuk itu mereka kibarkan bermacam-macam bendera, sebagai taktik, makar, dan tipu daya, mereka menguji semangat kaum muslimin terhadap agamanya dan akidahnya, ketika mereka menghadapi kaum muslimin di bawah panji-panji akidah.

Oleh karena itu terjadilah perseturuan yang hebat diantara mereka. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mengubah bendera perangnya dengan tidak lagi berperang atas nama akidah karena takut terhadap semangat kaum muslimin di dalam mempertahankan akidah dan kepercayaannya.

Mereka mengumumkan peperangan itu atas nama tanah air, ekonomi, politik, militer, dan sebagainya. Mereka kembangkan di kalangan orang-orang yang tertipu dan lengah di antara kita bahwa cerita perang karena akidah itu merupakan cerita kuno yang tidak berarti lagi, tidak boleh dikibarkan panji-panjinya, dan tidak boleh dilakukan peperangan atas namanya, kerana yang demikian itu pertanda kemunduran dan kefanatikan.

Demikianlah yang mereka lakukan, agar mereka merasa aman terhadap gelora dan semangat membela akidah. Sementara semangat yang bergelora dalam jiwa mereka adalah Zionisme International dan Sabilisme International di tambah Komunisme International yang semuanya terjun ke dalam kancah peperangan sejak awal untuk menghancurkan “batu besar

yang keras” (akidah) yang sudah mereka pahat sejak lama, sehingga mereka dapat menghancurkannya secara total.¹¹

Rasulullah saw juga bersabda: “bahwasanya peperangan itu adalah tipu daya” orang-orang kafir melakukan tipu daya terhadap orang Islam dengan memerangi akidah orang Islam dan menghancurkannya secara total.¹²

Tidak salah jika dikatakan, setelah gempa dan gelomba *tsunami* tanggal 26 Desember 2004. Disaat masyarakat Aceh dalam kondisi porak-poranda mereka diserbu oleh segerombolan agresor iman. Mereka adalah para Misionaris dari berbagai negara di dunia, yang datang ke Aceh berkedok relawan kemanusiaan namun sekaligus membawa misi tersembunyi (*The Hidden Agenda*) untuk memurtadkan Muslim Aceh. Inilah sekelumit kabar tentang bahaya yang telah menimpa Aceh :

1. *Riverside Baptis Church* merupakan salah satu lembaga Misionaris Amerika Serikat. Ketika tsunami melanda Aceh, lembaga ini mengutus pendeta Drew Stephens bersama enam ahli medis lainnya dengan membawa obat-obatan dan makanan. “kami memberikan ini secara gratis, tak ada syarat,” ujar Pendeta Stephens yang dipercaya mengepalai rombongan ini. Walau demikian, ujar Stephens, pihaknyan juga kan memperkenalkan sesuatu yang kami percayai, yakni tentang harapan besar Kristiani dan tujuan-tujuannya, “kami ingin membangun sebuah jembatan dialogis bagi masyarakat dan budaya setempat,” tambahnya.¹³
2. Harian *Denver post*, memberitakan bahwa penginjil Mark Koninski telah terbang dari Malaysia menuju Aceh demi menyelamatkan apa yang disebutnya “Domba-domba Sesat.” Dalam laporan tersebut, Mark menyatakan para korban bencana *tsunami* seperti yang dialami rakyat Aceh, Srilanka, India, Malaysia, dan Thailand selain memerlukan obat-obatan dan makanan, juga membutuhkan kehadiran Yesus Kristus. “Tuhan Yesus sedang mencoba untuk membangkitkan masyarakat itu dan menolong

¹¹ Ayat tersebut dikaji secara mendetail dalam Tafsir Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 130

¹² Ahmad Mudjab Mahali & Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq' Alaih*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), hlm 189

¹³ Rizki Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Mekkah dari Zaman Portugis Hingga Pasca Tsunami*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm 162

mereka agar menyadari dengan sepenuh hati bahwa keselamatan sejati itu hanya ada dalam Yesus,” paparnya.¹⁴

3. William Suhandi, Misionaris lokal dari *Light of Love for Aceh* mengatakan bahwa pihaknya telah mendistribusikan makanan di Banda Aceh dan berharap bisa membawa 50 anak Aceh untuk diasuh di panti asuhan Kristen di Jakarta.¹⁵
4. Kantor Departemen Agama (Depag) Kota Banda Aceh juga menemukan sejumlah bukti indikasi pemurtadan yang dilakukan sejumlah LSM asing, “kita telah menemukan beberapa bukti di lapangan, namun hingga saat ini belum ada satu pun pelaku yang menyebarkan simbol-simbol pendangkalan akidah umat Islam itu yang tertangkap basah,” Ujar Kepala Kantor Depag Kota Banda Aceh, Aiyub Ahmad, menurutnya, meski bukti pemurtadan itu telah didapat, namun pihaknya sulit menemukan pelakunya, karena pengedaran simbol-simbol agama tertentu itu dilakukan dibelakang layar. Barang bukti yang ditemukan kandepag dari pengungsi itu, kata dia, antara lain berupa brosur. Saat ini, lanjut Aiyub, pihaknya bekerja samadengan beberapa organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, seperti Muhammadiyah dan Aswadiyah untuk memantau dan menjaga pengaruh yang tidak wajar terhadap umat Islam di Aceh. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sendiri telah memanggil dan menasehati 17 LSM agar mereka bisa menghormati tradisi rakyat Aceh.¹⁶
5. Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banda Aceh, Muhammad Makmun, mengatakan Pihaknya memiliki bukti-bukti adanya proses pemurtadan yang dilakukan LSM asing di tempat pengungsian berupa kitab Injil, gelas bergambar sinterklas, sabun mandi merek *Jesus Crist*, majalah remaja Kristen, kaset ceramah Kristen, komik Kristen, serta boneka yang bila dipijit akan mengeluarkan suara berupa doa Kristiani.
6. Di Aceh Jaya telah ditemukan sekita 5000 jilid buku-buku Kristen yang ditulis dengan bahasa Aceh, seperti “Injil Lam Haba”. Pada hari senin, 25 Juli 2005, disamping

¹⁴ Harian *Denver post*, 17 Januari 2005

¹⁵ Rizki, *Gerilya Salib*....., hlm 162

¹⁶ Rizki, *Gerilya Salib*....., hlm 163

pagar TKA di Kampung Keuramat, Banda Aceh, ditemukan tumpukan majalah anak-anak yang menokohkan Yesus sebagai Tuhan. Majalah itu awalnya ditemukan oleh salah seorang anak yang menjadi santrinya. Karena tertarik dengan majalah yang banyak gambar dan berwarna-warni, sang anak memberikan itu kepada ibunya. Mengetahui isi majalah tersebut, sang ibu sontak kaget, kemudian dia melaporkan kepada ibu guru dan pihak Yayasan Al Abrar.¹⁷

7. Berbagai kasus yang ditemukan dilapangan seperti yang tersebut diatas hanyalah sebagian kecil dari kasus pemurtadan yang menimpa anak-anak dan warga Aceh korban *tsunami*.

Sebagaimana uraian diatas jelas bahwa agama dapat mengarahkan keseluruhan potensi manusia, baik akal maupun indra, sesuai dengan peranan masing-masing menuju jalan yang lurus. Dari sini jelas bahwa fungsi agama adalah memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada suatu yang berada di luar jangkauan manusia. Maka dengan demikian, dapat kita pahami bahwa masalah agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jelaslah bahwa fungsi agama adalah merupakan dasar untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi: *Pertama*, agama mendasarkan perhatian pada suatu di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. *Kedua*, agama menawarkan hubungan transedental dengan melalui upacara ibadat-ibadat. *Ketiga*, agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, memepertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. *Keempat*, agama bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

¹⁷ Rizki, *Gerilya Salib.....*, hlm 163

B. Program Kristenisasi

Adapun sebagai upaya untuk memperluas penyelidikan dan menyebarkan pengaruh, orang-orang missionaries menempuh segala macam cara; antara lain menurut Dr Mustofa dalam bukunya yang berjudul, “Tipu Daya Orientalis”¹⁸ disebutkan, bahwa dalam pelaksanaannya misionaris melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Mereka menulis buku-buku tentang Islam dari berbagai aspeknya, termasuk pembahasan tentang Alquran, Rasulullah Saw, dan aliran-aliran dalam Islam. Pada umumnya tulisan-tulisan mereka mengandung kesalahan-kesalahan yang disengaja, baik dalam penukilan dan pemalsuan teks-teks maupun dalam pemahaman peristiwa-peristiwa sejarah.
2. Mereka menerbitkan majalah-majalah khusus membahas Islam, dunia Islam dan kaum muslimin.
3. Mereka mengirim dan menyebarkan misionaris-misionaris Kristen keseluruh negara-negara Islam. Misionaris-misionaris itu pada lahirnya melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan, seperti mendirikan rumah-rumah sakit, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi pemuda Kristen dan lain-lain.
4. Mereka memberikan ceramah-ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggihan lembaga-lembaga ilmiah, dan yang sangat disayangkan adalah bahwa mereka yang justru paling berbahaya dan sangat memusuhi Islam itu sering didatangkan untuk berbicara tentang Islam diberbagai perguruan tinggi dinegara-negara Arab dan Islam.
5. Mereka menyuguhkan makalah-makalah diberbagai pers mereka.
6. Mereka mengadakan kongres-kongres yang pada lahirnya untuk membahas topik-topik umum, tetapi pada hakikatnya untuk mengokohkan program-program orientalis.
7. Mereka menerbitkan encyclopedia of Islam dalam berbagai bahasa
8. Selain tersebut di atas, dalam melancarkan upaya kristenisasi mereka juga menggunakan pendekatan budaya, yakni dengan melalui buku bacaan, tayangan film,

¹⁸ Irena Handono, (2005), “*Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia*” Jakarta, hal. 31

sistem ekonomi, ketenagakerjaan, pola perkawinan hingga budaya pemerintahan ternyata, menurut Handono, dinilai menjadi cara yang termudah dan paling murah dalam pengikisan akidah.¹⁹

Ditambahkan juga oleh Handono, bahwa penetrasi budaya juga mereka lakukan terhadap khalayak luas, terutama pada masyarakat yang tertimpa musibah. Apabila suatu komunitas umat Islam membutuhkan bantuan sosial, mereka, selalu menjadikannya sebagai momentum untuk menanamkan investasi jasa kemanusiaan. Secara perlahan ujung-ujungnya, umat Islam yang sedang mengalami kesulitan itu digiring kedalam pusaran kristenisasi. Mereka di kristenkan, rasanya urusan kemanusiaan hanya sebagai dalih belaka, yakni “*mereka datang bukan untuk misi keagamaan. tapi demi rasa kemanusiaan.*” itu lalu dibungkus dengan kemasan Kristenisasi secara terselubung.²⁰

Upaya-upaya kristenisasi sebagaimana cara tersebut diatas banyak dilakukan di tengah-tengah lingkungan masyarakat kita, sebagaimana penuturan di majalah bulanan Media Dakwah tepatnya pada rubrik laporan utama yang menceritakan tentang upaya seorang pastur yang bernama Wiwik membantu gelandangan tengah-tengah kota Jakarta. Disebutkan bahwa pastur tersebut selalu memberi susu, beras dan kebutuhan hidup lainnya, namun mereka harus ikut nyanyi dan merayakan hari-hari Kristen.²¹

Selain itu dituliskan juga dalam majalah yang sama, bahwa kristenisasi selain dilakukan dengan berbagai operasi sosial juga dilakukan dengan cara mendirikan pendidikan dan gereja-gereja di sekitar masyarakat yang berbasis muslim.²² Yang lebih tragis sekali sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Wasian dalam bukunya Islam Menjawab, upaya kristenisasi di Jawa Timur dilakukan dengan menggarap kaum *dhuafa*’ antara lain terdiri kaum nelayan, tukang becak dan juga menangani pembangunan perumahan bagi rakyat kecil. Dari hasil investigasinya Wasian mencatat bahwa akibat

¹⁹ Irena Handono, (2005),hal. 22

²⁰ Irena Handono, (2005),....., hal. 27

²¹ Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Maret 1997, *Membongkar Jaringan China Kristen Yahudi*, Jakarta, hal. 152

²² Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Maret 1997....., hal. 49

pola kristenisasi tersebut banyak masyarakat yang tertarik dan simpatik, khususnya dari lapisan bawah.²³

C. Konsep Dakwah DDII dalam Menangkal Kristenisasi di Aceh

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Aceh (DDII) Aceh pertama sekali dibentuk pada bulan Mei 1991 di rumah Abdur Rani Rasyidi (Kuta Alam). Pembentukan cabang DDII di Provinsi Aceh merupakan inisiatif Mohammad Natsir, mengingat Provinsi Aceh merupakan daerah yang lekat dengan nuansa keislaman, sehingga dapat menunjang pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia. Pembentukan DDII di Provinsi Aceh pada saat itu dihadiri dan diwakili oleh Husein Umar sebagai utusan dari DDII Pusat, di Jakarta. Saat itu Mohammad Natsir tidak dapat ke Provinsi Aceh karena dalam keadaan sakit dan kondisi fisiknya yang mulai melemah. Pertemuan tersebut menetapkan Ali Sabi sebagai ketua perdana dan Muhammad Yus sebagai sekretarisnya, yang kemudian dilantik oleh Mohammad Natsir di Jakarta.²⁴

Terhitung dari kelahiran pertamanya, DDII Provinsi Aceh berturut-turut dipimpin oleh Ali Sabi dalam masa dua periode (1991-1996) dan kemudian beralih ke tangan Muhammad Yus selama dua periode berikutnya (1997-2002). Estafet kepemimpinan DDII Provinsi Aceh berikutnya dikendalikan oleh Muhammad AR pada periode 2003-2006. Saat ini (periode 2007-2011) kepemimpinan DDII Provinsi Aceh berada di tangan Hasanuddin Yusuf Adan.²⁵

Adapun dasar peraturan yang dilaksanakan oleh DDII Provinsi Aceh periode ini (2007-2011) merujuk kepada Anggaran Dasar Yayasan DDII Pusat. Oleh karena itu, berkaitan dengan visi, misi, program serta aktifitas yang dikembangkan oleh DDII Provinsi Aceh tidak jauh berbeda dengan yang ditetapkan pusat. Demikian pula dengan kebijakan yang ada di DDII tingkat kabupaten/kota yang merupakan perpanjangan tangan dari kepengurusan DDII Aceh tingkat provinsi. Hanya saja, ada penekanan dalam program

²³ Wasian Abdullah, Majalah Media Dakwah, 1989, *Islam Menjawab*, Jakarta, hal. 3

²⁴ Hasil wawancara dengan Ali Sabi, mantan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia provinsi Aceh, di Banda Aceh.

²⁵ *Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Aceh: Dewan Dakwah NAD, 2008), 1

DDII Aceh berupa percepatan pelaksanaan Islam secara kafah dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam dan lembaga terkait lainnya.²⁶

DDII memiliki konsep dalam menangkal Kristenisasi di Aceh, adapun konsep yang diterapkan oleh DDII adalah melakukan kajian-kajian keislaman di daerah rawan pemurtadan. Memberikan pemahaman tentang Islam, serta melakukan kajian-kajian *dienuh Islam*, melakukan pembinaan akhlak sebagai bagian dari modal utama untuk menghindari pemahaman yang melenceng tentang Islam. Serta memberikan pendidikan kepada anak-anak di daerah rawan pemurtadan dengan cara merekrut mereka untuk disekolahkan di lembaga pendidikan keagamaan yang bekerja sama dengan Dewan Dakwah. Konsep dakwah dalam Dewan Dakwah itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Tgk. Hasanudin Yusuf Adan yaitu terbagi dalam dua hal: pertama Mengajak umat Islam untuk amar makruf nahi mungkar dan menahan pemurtadan dan yang kedua menolak upaya pendangkalan akidah dari non muslim serta memahami mereka tentang konsep Islam *rahmatan lila'lamin* dengan target mengajak mereka masuk agama Islam.²⁷

DDII Provinsi Aceh mempunyai visi untuk “mewujudkan tatanan kehidupan yang Islami dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah.” Berdasarkan visi di atas, maka disusun misi DDII Provinsi Aceh yaitu sebagai berikut.

1. Menanamkan *aqidah sahihah* (akidah yang benar).
2. Menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al Qur-'an dan Sunnah dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang Islami.
3. Membendung pemurtadan, *ghazwub al-fikri* (perang pemikiran) dan *al-harakah al-haddamah* (gerakan yang merusakkan).
4. Menyiapkan *du'at* untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan.
5. Menyediakan dan meningkatkan sarana untuk peningkatan kualitas dakwah.
6. Membina dan meningkatkan kemandirian umat.
7. Menyadarkan umat akan kewajiban dakwah.

²⁶ Ibid

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua Umum Dewan Dakwah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan.

8. Mengembangkan jaringan kerjasama dakwah dan ekonomi serta koordinasi ke arah realisasi amal *jama'i*.
9. Membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia.

Dalam program serial dialog Kristologi contohnya, yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2012 bertempat di masjid Dewan Da'wah Aceh. yang mana program ini bertujuan untuk :

1. Memberi pemahaman kepada peserta tentang kerancuan ajaran Kristen.
2. Memberikan trik-trik menjawab tuduhan-tuduhan mereka terhadap Islam.
3. Membongkar strategi dan taktik para misionaris yang berupaya memurtadkan dan melakukan pendangkalan aqidah umat Islam.

Berdasarkan visi dan misi DDII di atas dapat dipahami bahwa keberadaan DDII Aceh saat ini adalah dalam rangka mengupayakan percepatan pelaksanaan Islam secara kafah dengan cara meningkatkan mutu dakwah di Aceh. Di sisi lain, DDII Provinsi Aceh juga ingin memperluas ruang geraknya sehingga lebih maksimal dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang islami dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam serta lembaga terkait lainnya.

Program yang ditetapkan oleh DDII Aceh saat ini ada pula yang agak berbeda dengan kebijakan yang dilaksanakan oleh Mohammad Natsir ketika memimpin DDII. Pada masa Mohammad Natsir, DDII lebih bersikap independen dari pemerintah. Sebaliknya, DDII Aceh pada saat ini cenderung membina 'keakraban' dengan pemerintah. Hal tersebut terlihat dengan adanya program 'memperkokoh silaturahmi dengan pihak Pemda Provinsi Aceh.' Namun demikian program yang ditetapkan oleh DDII Aceh tentulah dimaksudkan dalam rangka memajukan dakwah di Aceh. Dapat dipahami bahwa para penerus Mohammad Natsir di DDII, khususnya di Aceh tentunya memiliki alasan tersendiri dalam membuat setiap kebijakan yang dianggap strategis ketika berhadapan dengan pemerintah.

Program kerja tersebut di atas ada yang telah diaplikasikan dalam berbagai aktifitas oleh DDII Provinsi Aceh, tetapi ada pula yang sampai saat ini masih terkendala dalam pelaksanaannya. Di antara yang menjadi kendala terbesar dalam pelaksanaan program

tersebut di atas adalah karena keterbatasan dana dan kurangnya komitmen sebagian besar pengurus DDII yang mau bekerja. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pengurus dengan aktifitas pribadi mereka.²⁸ Namun demikian, pada periode 2007-2011 DDII Provinsi Aceh telah berhasil melaksanakan dua macam aktifitas utama DDII, yaitu dengan melaksanakan pembinaan dan pembelaan terhadap Islam.²⁹

D. Strategi DDII dalam Menangkal Kristenisasi di Aceh

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia merupakan salah satu lembaga masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, sama halnya dengan organisasi lainnya, lembaga dakwah ini juga memiliki strategi serta perencanaan kerja dalam melakukan dan menunjang nilai-nilai keislaman masyarakat Aceh, khususnya dalam menangkal Kristenisasi di Aceh. Adapun strategi DDII adalah dengan merumuskan program kerja tahunan untuk setiap tahun dan kemudian merealisasikan program kerja tersebut melalui gerakan dakwah, gerakan dakwah yang dilaksanakan adalah :

1. Dakwah dengan *bil lisan* yaitu bisa berarti ceramah, khutbah, diskusi, pengajian, dan sebagainya. Sebagai contoh Dewan Dakwah melaksanakan diskusi atau dialog tentang Kristologi yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Kristologi seperti membongkar strategi dan taktik para Misionaris yang berupaya memurtadkan orang muslim serta memberi pemahaman kepada peserta diskusi akan kerancuan ajaran Kristen yang berusaha untuk merusak akidahnya orang Islam dengan berbagai macam cara yang mereka lakukan untuk memurtadkan orang Islam. Tidak hanya dengan cara memaksa untuk murtad tetapi juga merusak akidah pemahaman Islam akan kebenaran yang *kaffah*. Serta kajian yang dilakukan Dewan Dakwah yaitu kajian rutin pada hari senin, kajian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keislaman bagi ummat sehingga dengan demikian masyarakat tidak

²⁸ TOR (*Term Of Reference*) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nanggro Aceh Darussalam

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan Said Azhar, Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh.

akan mudah terkecoh dengan ajaran-ajaran yang mengaku dirinya Islam atau berkedokan Islam ternyata adalah misi dari Misionaris.

2. Dakwah *bil hal* yaitu membantu umat Islam terutama fakir miskin melalui paket Bulan Ramadhan seperti halnya memberikan gula, tepung, kurma, beras, teh, mukena, kain sarung dan sebagainya. Kemudian juga memberikan kurban setiap hari raya kurban, seperti halnya lembu dan kambing. Yang kemudian didistribusikan untuk seluruh fakir miskin diseluruh Aceh.
3. Dakwah *bil risalah* atau *bil maqalah* yang mana menyampaikan dakwah melalui tulisan di media massa, seminar dan *workshop*. Seperti tulisan Tgk H. Nuruzzahri H. Yahya yang membahas tentang Fenomena Pendangkalan Akidah dan Solusinya. Disini Tgk H. Nuruzzahri H. Yahya menjelaskan akan maraknya aksi pemurtadan yang dilakukan oleh kaum Misionaris dan yang menjadi target dari aksi mereka adalah masyarakat yang terkebelakang baik dalam sektor ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Serta dengan berkembangnya pemahaman Teologi Inklusif yang dilakukan melalui seminar yang sengaja diwujudkan untuk mensosialisasikan pemahaman tersebut. Hal ini sangat erat juga kaitannya dengan pemahaman liberal yang dewasa ini sangat hangat diseminarkan dikalangan para mahasiswa. Para Misionaris sengaja mencari kelemahan-kelemahan ulama-ulama terdahulu yang bahkan telah diakui berabad-abad oleh dunia Islam sebagai ulama kharismatik yang taqwa kepada Allah. Ironisnya, mereka lebih bangga mentafsirkan Al-Quran menurut pandangan-pandangan barat yang secara aqidah berbeda bahkan kafir pada pandangan Islam. Dengan hadirnya pemahaman liberal inilah yang secara tidak langsung dan tanpa terfikirkan oleh masyarakat yang bahwa ini juga merupakan upaya pendangkalan akidah terhadap kaum Intelektual. Serta juga banyak artikel-artikel yang diterbitkan oleh Dewan Dakwah yang terkait dengan Kristenisasi seperti yang di publikasikan di media dakwah dan juga Web Khusus Dewan Dakwah yaitu [Http//ddii.acehprov.go.id](http://ddii.acehprov.go.id).
4. Dakwah *bittarbiyah* yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara atau melalui pendidikan, seperti halnya ADI (Akademi dakwah Islam) yang didirikan oleh Dewan Dakwah, ditingkat Nasional sendiri telah mempunyai Universitas

Muhammad Natshir.³⁰ Untuk anak-anak di Aceh Dewan Dakwah memberikan pendidikan sesuai dengan stratanya masing-masing dengan bekerja sama dengan beberapa pesantren di Aceh seperti halnya Abu Lam U, Darul Ihsan, Dar Maryam dan lain sebagainya.

Menurut Rusydi Utsman Strategi Dewan Dakwah dalam menangkal Kristenisasi di Aceh juga meliputi :

1. Memperkuat basis keislaman yang berpotensi mendapat perlakuan yang menangkal pelaksanaan syariat Islam atau pendangkalan akidah bagi masyarakat pada daerah rawan terjadinya pendangkalan akidah.
2. Pembinaan yang berkelanjutan bagi masyarakat Islam di daerah rawan terjadinya pendangkalan akidah.
3. Mengambil anak masyarakat di daerah rawan pendangkalan untuk dibina secara berkelanjutan pada lembaga pendidikan di Aceh sesuai jenjangnya. Lembaga pendidikan ini berupa pesantren seperti pesantren Abu Lam U, Darul Ihsan, Dar Maryam, yang bekerja sama dengan Baitul Mal. Anak-anak yang disekolahkan oleh Dewan Dakwah ini tidak hanya dari masyarakat miskin tetapi muallaf juga jadi prioritas.³¹
4. Kemudian Dewan Dakwah juga melakukan Upaya untuk menangkal Kristenisasi yaitu dengan cara :
 - a. Bekerjasama dengan *da'i* perbatasan untuk menangkal upaya Kristenisasi dan mengislamkan orang-orang Kristen.
 - b. Mengadakan pelatihan-pelatihan berkala dikawasan rawan Kristenisasi
 - c. Membina para *muallaf* setiap tahun di kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Kota Subulussalam dan Aceh Singkil, yang bekerja sama dengan Baitul Mal Aceh.
 - d. Mengirim utusan Dewan Dakwah untuk melacak upaya Kristenisasi dikawasan rawan pendangkalan akidah seperti halnya di Aceh Singkil, Subulusalam, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, Dataran Tinggi Gayo dan Aceh Barat. Dan Pengurus dari

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua Bidang Da'wah & Pemberdayaan Ummat Dewan Dakwah Muhammad Yusran Hadi.

³¹ Hasil Wawancara dengan Sekretaris Bidang Antisipasi Pemurtadan, Ghazwul Fikri dan Pembinaan Muallaf Rusydi Usman.

Dewan Dakwah Kabupaten Kota menjalankan misi anti pemurtadan di wilayah kerjanya masing-masing.³²

Adapun yang mendukung Dewan Dakwah dalam menangkal Kristenisasi di Aceh juga kesadaran masyarakat di daerah yang rawan untuk mendapatkan pembinaan yang lebih secara berkala dan berkelanjutan serta kemauan masyarakat untuk menyerahkan anak mereka untuk dibina pada lembaga pendidikan yang di dilaksanakan oleh Dewan Dakwah. Sedangkan dana menjadi hambatan dalam proses mendukung program Dewan Dakwah untuk menangkal kristenisasi di Aceh, selain dana pemahaman masyarakat tentang makna muallafpun sangat sempit, karena pada konsepnya muallaf itu tidak hanya orang yang masuk Islam tetapi juga orang yang berpotensi didangkalkan akidahnya.³³

E. Faktor yang Mendukung dan Menangkal DDII dalam Membatasi Ruang Gerak Kristenisasi di Aceh

Setiap organisasi tentunya memiliki pendukung dan penghambat dalam melaksanakan segala aktifitas keorganisasian untuk memperoleh tujuan akhir yang maksimal sesuai dengan visi dan misi organisasi yang sudah disepakati. Demikian halnya dengan DDII lembaga ini juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam membatasi proses Kristenisasi di Aceh, seperti dalam organisasi yaitu anggota dari Dewan Dakwah itu sendiri. 99% anggota dari Dewan Dakwah umumnya adalah PNS, dan mereka mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga secara organisasi, factor-faktor pendukung dan penghambat terbagi dua, yaitu factor internal dan eksternal.

Adapun yang menjadi penghambat secara internal adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada sumber dana yang tetap, kemudian juga kondisi Aceh yang amburadul. Maksudnya yaitu komunitas tertentu di Aceh sudah dikuasai oleh golongan tertentu sehingga susah menerima dakwah kita karena mereka terikat dengan kelompok tersebut, kemudian juga karena eksistensi penguasa Aceh hari ini kurang mendukung gerakan dakwah dengan konsep syariah.

³² Hasil Wawancara dengan Ketua Umum Dewan Dakwah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan.

³³ Hasil Wawancara dengan Sekretaris Bidang Antisipasi Pemurtadan, Ghazwul Fikri dan Pembinaan Muallaf Rusydi Usman.

*“Keterbatasan dana juga merupakan penyebab tertundanya pelaksanaan program DDII Aceh. Akibat dari keterbatasan dana ini, banyak dari aktifitas DDII yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Keterbatasan dana ini tidak hanya dirasakan oleh DDII tingkat provinsi saja, namun juga di tingkat kabupaten. Selama ini DDII Aceh memang telah menerima bantuan dana dari Pengurus DDII Pusat, Provinsi Aceh sebagai biaya operasional dakwah DDII, namun dana yang tersedia tetap saja belum cukup untuk seluruh wilayah dakwah yang dilaksanakan DDII. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan dana, pengurus menerima sumbangan dari para donatur, infak pengurus serta dari bantuan Pemerintah Daerah”.*³⁴

Sebagai upaya menyelesaikan persoalan dana tersebut, DDII Provinsi Aceh berusaha untuk melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai penopang dakwah DDII. Upaya tersebut dilaksanakan dengan menyusun program untuk membuka lembaga-lembaga keuangan produktif seperti usaha toko buku, foto copy, biro jasa haji, percetakan spanduk/reklame dan sebagainya di DDII Aceh, yang sampai saat ini belum dapat direalisasikan karena kurangnya tenaga yang berkompeten di bidang bisnis. Di sisi lain, DDII Aceh juga pernah mengelola bantuan yang telah diberikan oleh KOMPAK (Komite Penanggulangan Krisis) Dewan Dakwah Pusat, yaitu berupa modal usaha untuk diaktifkan di beberapa tempat yang berlokasi di Banda Aceh dan Aceh Besar.

“Di antara modal usaha tersebut meliputi usaha peternakan di Limpok Darussalam, usaha perdagangan di Darussalam, usaha pertukangan di Gampong Lambhuk, usaha menjahit di Gampong Mibo dan berbagai home industri lainnya di beberapa daerah binaan DDII. Namun karena tenaga kader yang kurang memadai khususnya di bidang bisnis, peternakan dan industri, seluruh modal dan badan usaha yang telah dimiliki tersebut akhirnya

³⁴ Hasil wawancara penulis dengan Murdani Amiruddin.

habis dan mengalami kegagalan. Saat ini, badan usaha yang masih dikelola oleh DDII Provinsi Aceh adalah usaha kios pulsa yang merupakan bantuan dari lembaga Ashila, namun karena hasil keuntungannya sedikit, tetap saja tidak memadai untuk menopang perekonomian DDII Aceh.³⁵

Sedangkan dana dukungan dari masyarakatpun masih minim. Kemudian faktor yang mendukung Dewan Dakwah ini sendiri yaitu: Keseriusan anggota pengurus Dewan Dakwah Aceh sangat mendukung, ada bantuan yang mengalir dari sana sini walau ukuran yang sangat minim. Adanya kerjasama yang baik dari Ormas Islam, kemudian juga adanya kerjasama yang baik dari pengurus Dewan Dakwah yang berada ditingkat kabupaten dan kota.³⁶

2. Kurangnya komitmen dan keaktifan pengurus merupakan persoalan yang dihadapi oleh DDII Aceh pada periode ini.

Kepengurusan DDII Aceh yang telah dibentuk di tingkat provinsi serta di kabupaten/kota tidak semuanya aktif. Pada tataran individu kader, DDII Aceh juga menghadapi persoalan, di antaranya kesibukan pengurus akibat rangkap jabatan serta komitmen, kapasitas dan minat mereka bergabung dengan DDII yang masih menjadi tanda tanya.³⁷

Kondisi tersebut di atas disebabkan karena kesibukan masing-masing pengurus harian DDII Aceh, yang sebahagian besar dari mereka berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan program yang telah disusun oleh Pengurus Wilayah DDII Aceh, sehingga sebahagian dari program DDII Aceh mengalami penundaan, bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya, baik yang berhubungan dengan program jangka pendek, program jangka menengah, program jangka panjang, program internal maupun program eksternal DDII. Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh DDII tingkat provinsi, namun juga di kabupaten.³⁸

³⁵ Tim redaksi, "Pemerintah Aceh Diminta Perhatikan Tugas Para Da'i," dalam *Surat Kabar Serambi Indonesia* (Aceh: Rabu, 2 April 2008), 4.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua Umum Dewan Dakwah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan.

³⁷ *TOR (Term Of Reference) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.*

³⁸ Hasil wawancara penulis dengan Abdullah AR, Ketua Umum

Selain faktor internal, faktor penghambat lainnya yang dihadapi DDII Provinsi Aceh adalah faktor eksternal. Berdasarkan dialog yang telah dilakukan dengan pemerintah, DDII Provinsi Aceh menilai bahwa selama ini pemerintah terkesan kurang mendukung dan memperhatikan jalannya pelaksanaan syariat Islam yang diterapkan di Provinsi ini. Akibatnya, penerapan qanun syariat Islam yang telah ditetapkan sejak delapan tahun yang lalu pun tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, DDII Provinsi Aceh menghimbau untuk mencapai kelancaran pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Aceh, penguasa perlu memperhatikan dan bekerjasama dengan para *da'i* dalam rangka memastikan syariat Islam berjalan dengan baik dan benar.

“Karena tanpa adanya kerjasama dan partisipasi yang serius dari pemerintah, pelaksanaan syariat Islam akan sulit dijalankan dan pada gilirannya, proses penerapan syariat Islam yang kini sedang gencar dilaksanakan di Provinsi Aceh akan terancam gagal. Dengan demikian, untuk memastikan agar syariat Islam berjalan lancar di Provinsi Aceh, maka DDII mengharapkan agar pemerintah lebih mengedepankan upaya-upaya pementapan akidah dan akhlak sebagai langkah ‘pembumihan’ syariat Islam di Aceh.

Kondisi tersebut terbaca oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, sehingga dengan mudah mereka dapat menjalankan program kristenisasi di Aceh.

F. Kesimpulan

Dalam mengkaji peranan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh dalam menangkal Kristenisasi di Aceh, makalah ini menganalisis program kerja yang dilakukan Dewan Dakwah dari tahun pertama Dewan Dakwah berdiri sampai sekarang, namun keterbatasan data yang penulis dapat, dikarenakan data pada tahun pertama Dewan Dakwah sampai 2004 telah hilang karena peristiwa *Tsunami*, dan kemudian data dari tahun setelah *Tsunami* pun hilang karena komputer yang dipakai pada masa itu telah rusak, jadi penulis hanya mendapat data program kerja Dewan Dakwah dari tahun 2011 sampai dengan rencana kerja Dewan Dakwah tahun 2015.

Walaupun demikian Sekretaris Umum Dewan Dakwah Aceh Sayed Azhar mengungkapkan bahwa program kerja yang dilakukan oleh Dewan Dakwah dari tahun ketahun hampir sama, khususnya dalam menangkal Kristenisasi di Aceh Dewan Dakwah melakukan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan Kristenisasi yang diikuti oleh para pengurus Dewan Dakwah Aceh dan perwakilan Ormas Islam lainnya untuk bekerja sama mengantisipasi kegiatan Kristenisasi yang terjadi di masyarakat Aceh, seperti halnya Dewan Dakwah Banda Aceh, mereka melakukan dialog serial Kristologi yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta tentang kerancuan ajaran Kristen, dan memberikan trik-trik untuk menjawab tuduhan mereka terhadap Islam serta membongkar strategi dan taktik para Misionaris yang berupaya memurtadkan dan mendangkalkan akidah umat Islam, kegiatan ini dilaksanakan Dewan Dakwah pada 15 April 2012 di masjid Dewan Dakwah.

Mengenai rutin atau tidaknya kegiatan ini dilakukan tidak ada data khusus dari Dewan Dakwah dari tahun sebelumnya, hanya saja mereka mengatakan kegiatan ini sering dilakukan. Dewan Dakwah juga melakukan kajian keislaman rutin untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam bagi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang menyesatkan. Kegiatan ini dilakukan di Mesjid Dewan Dakwah setiap hari senin jam 16:00 selama 10 bulan di tahun 2012 pada bulan Ramadhan, Idul Adha dan Idul Fitri dengan total kajian yang dilakukan sebanyak 40 kali pertemuan.

Selanjutnya mereka juga mengirim *da'i* keperbatasan yang rawan pendangkalan akidah dan bekerja sama dengan *da'i* setempat untuk meminimalisir pemurtadan, dan mengirim utusan dari Dewan Dakwah untuk melacak upaya Kristenisasi yang terjadi dan melakukan pembinaan untuk penduduk setempat, secara rincinya Dewan Dakwah mempunyai cabang diseluruh Aceh ada yang aktif dan juga masih dalam proses pelantikan, disini anggota Dewan Dakwah daerah masing-masing tempat melakukan kegiatan pembinaan untuk penduduk setempat.

Dewan Dakwah juga merekrut anak-anak di daerah yang rawan pendangkalan untuk disekolahkan dan dibina oleh Dewan Dakwah yang bekerjasama dengan Baitul Mal dan Pesantren-pesantren yang ada di wilayah Aceh. Mengenai data keseluruhan tentang kegiatan yang Dewan Dakwah daerah lakukan serta berapa banyak sudah anak yatim, fakir miskin

dan para muallaf yang di berikan pendidikan dari awal berdirinya Dewan Dakwah sampai sekarang, tidak ada data khusus keseluruhannya dikarenakan data yang dahulu telah hilang.

Dalam hal ini, melihat Kristenisasi di Aceh yang terus terjadi, sudah sepatutnya Dewan Dakwah terus berbenah memprogram ulang kegiatan Dewan Dakwah untuk meminimalisir kegiatan pemurtadan yang terjadi. Karena program yang sama yang terus dilakukan dari tahun ketahun sama saja dengan peluang pemurtadan yang terjadi di Aceh akan terus terjadi. Serta mengaktifkan kembali program-program yang tertunda yang tidak dilakukan pada tahun sebelumnya untuk lebih meningkatkan kualitasnya.

Walaupun demikian Dewan Dakwah sudah cukup andil dalam proses penghambatan Kristenisasi di Aceh, yang mana program yang mereka lakukan dapat membantu meminimalisir kegiatan pemurtadan yang terjadi di Aceh, mulai dari mengirim *da'i* keperbatasan untuk memperbaiki akidah masyarakat setempat sampai dengan program pembinaan yang direncanakan oleh Dewan Dakwah untuk masyarakat di tempat rawan pemurtadan. Dan mendirikan Cabang Dewan Dakwah diseluruh daerah untuk mengantisipasi kegiatan perusak Islam lainnya di setiap daerah di Aceh, serta merekrut anak-anak masyarakat setempat untuk dibina oleh Dewan Dakwah Aceh yang bekerjasama dengan Baitul Mal dan Pesantren-pesantren di Aceh, yang kemudian diberikan pendidikan sekolah sesuai stratanya masing-masing. Dalam hal ini Dewan Dakwah melakukan perekrutan untuk anak-anak yang akan dibina dari daerah-daerah rawan pemurtadan, dikarenakan tidak menutup kemungkinan anak-anak adalah sasaran empuk dari mereka yang ingin merusak akidah orang Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Ahmad Mudjab Mahali & Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadits-Hadits Muttafaq' Alaih*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004)
- Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, *Pedoman Tata Laksana Organisasi & Uraian Tugas Jabatan Pengurus dan Personil*, (Jakarta: Salemba Tengah, 2008)
- Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001)
- Hermansyah, *Aliran Sesat Di Aceh Dulu dan Sekarang*, (Darussalam Banda Aceh, Lembaga Penulisan IAIN Ar-Raniry dan Ar-Raniry Press, 2011)
- Ibrahim Khalil Ahmad, *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, (Jakarta : Gema Insani Prees, 2001)
- Irena Handono, (2005), “*Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia*” Jakarta
- M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1999)
- Majalah Bulanan Media Dakwah, Edisi Maret 1997, *Membongkar Jaringan China Kristen Yahudi*, Jakarta.
- Majalah, *Hidayatullah*. Jakarta, Edisi 28 Januari 2005
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Aceh: Dewan Dakwah NAD, 2008)
- Rizki Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Mekkah dari Zaman Portugis Hingga Pasca Tsunami*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006)
- Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Syaik Abu Bakar Jabil *Tafsir Al-Quran Al-Aisar Jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006)
- Tim redaksi, “Pemerintah Aceh Diminta Perhatikan Tugas Para Da’i,” dalam *Surat Kabar Serambi Indonesia* (Aceh: Rabu, 2 April 2008)
- TOR (Term Of Reference) Kegiatan Penguatan Kapasitas Kelembagaan DDII Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.*
- Wasian Abdullah, Majalah Media Dakwah, 1989, *Islam Menjawab*, Jakarta